

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan narasi dalam perilaku *binge watching* pada kalangan Generasi Z (12-28 tahun) penonton K-Drama medis, dengan karakteristik informan dilatarbelakangi oleh status pendidikan sebagai mahasiswa dan satu pekerja, serta telah menjadi *binge watcher* selama kurang lebih 4 tahun sejak awal kemunculan pandemi covid tepatnya tahun 2020. Perilaku *binge watching* ini merupakan akibat dari adanya transportasi mendalam yang berkaitan dengan keterlibatan narasi seseorang. Adanya hubungan yang kuat antara keterlibatan narasi dengan perilaku *binge watching* menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Adapun, subjek penelitian ini adalah kalangan Generasi Z yang menonton Hospital Playlist atau Dr.Romantic sebagai acuan untuk menggambarkan pengalaman transportasi. Secara umum, hasil penelitian ini memberikan gambaran adanya keterlibatan narasi dalam perilaku *binge watching* dengan menggalinya ke dalam dimensi keterlibatan narasi oleh Green & Bock, yakni meliputi pemahaman narasi, tingkat fokus perhatian, keterlibatan emosi, dan kehadiran narasi sebagai bentuk keterlibatan dan cara seseorang dalam mengolah pesan *edutainment*.

Setiap individu memiliki pengalaman dan perilaku berbeda dalam memroses narasi yang ditayangkan dalam sebuah media audio visual. Hal ini berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang yang sifatnya subjektif atau personal, di mana meliputi perhatian kognitif, citra mental, dan keterlibatan emosional. Untuk itu, teori *Transportation Imagery Model* dan konsep *narrative engagement* (keterlibatan narasi) digunakan dalam penelitian ini sebagai sarana bagi individu dalam menjelaskan pengalaman mereka selama tertransportasi dalam narasi. Dengan begitu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat informan didapatkan beberapa temuan utama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

**Pertama**, melalui dimensi pemahaman narasi atau *narrative understanding*, bahwa dimensi ini digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana pemahaman individu

terhadap narasi yang diberikan. Dimensi ini menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mencapai pemahaman sebagai aktivitas utama dari keterlibatan narasi ketika mereka tidak menyadari bahwa pemahaman tersebut berkembang dengan lancar. Dalam hal ini, informan sebagai kalangan Generasi Z secara subjektif memiliki pemahaman narasi yang baik, dinilai dari cara mereka menjelaskan pemahaman yang detil terhadap alur cerita K-Drama Medis yang ditonton. Meskipun memiliki keterbatasan tentang pengetahuan medis, mereka mengaku tetap mampu memiliki pemahaman yang baik dari narasi yang digambarkan. Berbagai kesulitan yang dialami pada beberapa bagian cerita tidak begitu dijadikan hambatan dalam memroses narasi. Adanya inkonsistensi juga tidak disadari selama tayangan berlangsung, melainkan setelah menonton tayangan, di mana hal itu dipengaruhi oleh media dan orang sekitar. Berkaitan dengan konsep ini, maka dapat diartikan bahwa proses pemahaman mereka saat transportasi tidak terganggu.

**Kedua**, melalui dimensi fokus perhatian atau *attentional focus*, bahwa dimensi ini digunakan sebagai tolak ukur seberapa besar tingkat perhatian individu terhadap narasi yang ditayangkan dalam serial drama yang ditonton. Dimensi ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat fokus perhatiannya maka akan lebih mudah terserap dalam cerita dan seseorang dikatakan benar-benar terlibat dalam sebuah narasi ketika mengalami proses memahami narasi yang lancar tanpa perlu secara sadar mengarahkan perhatian mereka. Dalam hal ini, informan sebagai kalangan Generasi Z secara subjektif mengaku memiliki fokus perhatian yang tinggi pada narasi. Adapun, fokus perhatian mereka semakin meningkat ketika dihadapkan pada alur cerita yang mengandung unsur ketegangan, teknis yang kompleks, adanya penggambaran emosional, hingga unsur preferensi pribadi diluar narasi medis, seperti drama *slice of life* atau adegan romantis. Momen tersebut memicu mereka untuk lebih terlibat dalam narasi. Namun, di sisi lain, peneliti menemukan bahwa fokus perhatian mereka bisa jadi berkurang dan menyebabkan keluar dari keterlibatan narasi karena adanya distraksi yang berasal dari internal maupun eksternal. Mereka mengakui pernah mengalami distraksi seperti, datangnya kehadiran orang lain, adanya panggilan darurat, hingga situasi lingkungan yang tidak kondusif. Hal ini mengartikan bahwa selama mereka pernah

mengalami distraksi tersebut saat menonton, maka fokus perhatian mereka berkurang dan keterlibatan narasi tidak lagi sepenuhnya tenggelam.

**Ketiga**, melalui dimensi keterlibatan emosional atau *emotional engagement*, bahwa dimensi ini digunakan sebagai tolak ukur seberapa dalam keterlibatan emosi individu terhadap narasi yang ditayangkan dalam serial drama yang ditonton. Dimensi ini menyatakan bahwa seseorang yang terlibat dengan narasi tidak lepas kaitannya dengan adanya keterlibatan secara emosional, dari segala aspek, baik secara kognitif maupun secara psikologis, sehingga ketika seseorang terikat secara emosional dengan karakter cerita atau terbawa oleh plot yang kompleks, mereka akan mengalami sensasi tenggelam dalam narasi. Dalam hal ini, informan sebagai kalangan Generasi Z memiliki kemampuan untuk merasakan emosi yang sama dengan karakter, digambarkan dengan penjelasan tentang emosi bahagia, sedih, kesal, khawatir, dan sebagainya yang dirasakan saat momen-momen tertentu. Adapun, kondisi tersebut seringkali muncul pada narasi yang menggambarkan perjuangan hidup dan mati, ketegangan, konflik, hubungan emosional antar karakter, hingga gambaran kehidupan diluar konteks medis, seperti adegan romantis. Emosi yang timbul juga dipengaruhi oleh pembawaan karakter dan kualitas akting yang baik, hingga plot yang tak terduga. Aspek tersebut mampu meningkatkan emosional mereka sebagai wisatawan yang berkunjung ke dalam narasi, sehingga menginspirasi mereka untuk menonton beberapa episode berturut-turut di waktu yang sama.

**Keempat**, melalui dimensi kehadiran narasi atau *narrative presence*, bahwa dimensi ini digunakan sebagai tolak ukur seberapa besar mereka terbawa ke dalam narasi, sehingga menimbulkan sensasi bahwa mereka telah meninggalkan dunia nyata untuk sementara waktu dan seolah-olah memasuki dunia yang ada dalam narasi dengan fokus yang intens. Semakin jauh mereka merasa hadir dalam narasi, maka semakin dalam keterlibatan narasi mereka. Dalam hal ini, sebagian besar informan sebagai kalangan Generasi Z mengaku kehilangan kesadaran akan kehidupan di lingkungan sekitar, kecuali sampai ada yang menyentuh dan memanggilnya dengan keras. Kondisi tersebut membawa mereka pada sensasi hadir dan menjadi karakter sebagai hasil konstruksi mental di dunia alternatif. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan narasi yang mendalam, di mana fokusnya hanya

terpusat pada cerita, sehingga kesadaran terhadap lingkungan sekitar berkurang. Sejalan dengan pernyataan menurut Bussell & Bilandzic bahwa sensasi pertama dalam keterlibatan narasi adalah hilangnya kesadaran akan dunia nyata yang kemudian menjadi fungsi fokus pada aktivitas (Bussell & Bilandzic, 2017) dan sesuai dengan analogi Gerrig yang menyatakan bahwa seseorang seolah seperti wisatawan yang meninggalkan dunia asal dan kehilangan kesadaran lingkungan fisik eksternal

Pengalaman yang digambarkan saat transportasi ke dalam narasi melibatkan adanya aktivitas mental yang tercermin dalam proses psikologis terkait dengan perhatian yang diluapkan selama menonton dan emosi yang dirasakan selama tenggelam dalam narasi. Aktivitas tersebut menyebabkan adanya perubahan yang dialami setelah transportasi, baik dari segi sikap, perilaku, hingga pengetahuan. Perubahan yang dialami oleh mereka berkaitan dengan beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu adanya pemahaman yang baik yang membuat mereka mampu menerima pesan yang disampaikan dalam detail medis, lalu perhatian yang intens membuat fokus mereka lebih dalam pada cerita, kemudian keterlibatan emosional yang membuat mereka mampu memahami emosi yang sama dengan karakter, dan kehadiran narasi yang membuat mereka mampu tenggelam menjadi bagian dari cerita. Adanya kombinasi dari keempat aspek tersebut menjelaskan bagaimana narasi yang termuat dalam K-Drama Medis memiliki dampak perubahan yang signifikan pada mereka. Pesan yang berhasil mempengaruhi mereka menjadi bukti tingginya keterlibatan mereka ke dalam narasi tersebut.

Selain itu, peneliti juga memperoleh temuan menarik, bahwa salah satu informan yang berjenis kelamin laki-laki, mengaku tidak sampai kehilangan kesadaran akan lingkungan sekitar artinya ini kontradiktif dengan konsekuensi utama dari proses transportasi, di mana seseorang dikatakan terbawa dalam cerita ketika perhatian penuhnya membuat sensasi kehilangan kesadaran akan peristiwa di sekitarnya. Hal ini mengartikan bahwa ia tidak terlibat begitu dalam pada narasi. Meskipun di sisi lain, ia mengakui bahwa ia tetap memahami alur cerita dengan baik, menikmati tontonan dengan fokus yang tinggi walau dengan melakukan aktifitas lain dalam waktu bersamaan, dan mampu merasakan emosi yang dituangkan dalam karakter.

Temuan menarik di atas menunjukkan bahwa adanya faktor kontekstual yang sifatnya personal dan subjektif. Peneliti menengarai bahwa yang mempengaruhi keterlibatan narasi keempat informan didasari oleh latar belakang hobi sebagaimana yang telah dijabarkan dalam gambaran umum subjek penelitian, di mana pengalaman pribadi mereka di kehidupan sehari-hari sebagian besar memiliki ketertarikan pada *Korean Wave*. Selain itu keaktifannya menonton drama Korea hingga dijadikan hobi dan rutinitas juga cenderung mempengaruhi keterlibatan narasi lebih mendalam. Namun, hal ini tidak melulu didasari pada narasi dengan konteks medis, tetapi juga elemen lain diluar aspek medis yang mempengaruhi keterlibatan narasi mereka. Sementara informan berjenis kelamin laki-laki menjadi pengecualian, di mana ia bisa terlibat ke dalam narasi, tetapi tahapannya tidak sedalam informan lainnya.

Peneliti menengarai bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin, di mana laki-laki cenderung lebih rasional dan analitis, sehingga secara kognitif lebih memungkinkan untuk tetap fokus secara selektif pada alur cerita sambil menjaga kesadarannya terhadap lingkungan sekitar dan pemrosesan emosionalnya juga lebih terkendali dibandingkan perempuan. Selain itu, dugaan tersebut juga sejalan dengan data yang menyebutkan bahwa berdasarkan konsep gender, sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural memiliki perbedaan, di mana laki-laki bersifat rasional, sementara perempuan bersifat emosional. Namun, sifat tersebut bisa dipertukarkan, diubah, atau berubah dari waktu ke waktu (Astuti D. , 2020)

## **5.2. Saran**

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan gambaran pengalaman keterlibatan narasi dalam perilaku *binge watching* pada kalangan Generasi Z penonton K-Drama Medis, dengan batasan judul yakni Hospital Playlist dan Dr.Romantic. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dipengaruhi oleh adanya latar belakang informan yang bersifat homogen, sehingga dapat mempengaruhi interpretasi yang diperoleh untuk pembahasan yang ingin diteliti. Dengan begitu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari

kesempurnaan dan tidak luput dari keterbatasan, Maka, peneliti berharap di masa mendatang akan ada penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian sejenis. Berdasarkan temuan dan interpretasi yang ada, peneliti berupaya untuk memberikan saran sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya.

### 5.2.1. Saran Akademis

Pertama, penelitian ini hanya menggunakan Teori *Transportation Imagery Model* (TIM), sehingga penelitian berikutnya diharapkan mampu menggunakan teori lain untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses pengolahan pesan yang dilakukan seseorang ketika terlibat dalam narasi, seperti dengan menggunakan Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dan *Extended Elaboration Likelihood Model* (EELM) yang merupakan pengembangan dari teori TIM dan ELM khususnya di narasi yang bersifat *edutainment*.

Kedua, penelitian ini hanya fokus pada perilaku menonton berlebih atau *binge watching*, sehingga penelitian berikutnya diharapkan mampu mengeksplorasi pengalaman transportasi seseorang dalam perilaku menonton lain seperti perilaku Hopping atau perilaku menonton yang menunjukkan kebiasaan untuk berganti-ganti dari satu serial ke serial lainnya.

Ketiga, jenis kelamin informan dalam penelitian ini juga tidak dibatasi, tetapi didominasi oleh perempuan dengan jumlah tidak seimbang, sehingga penelitian berikutnya diharapkan mampu memfokuskan pada jenis kelamin yang sama (homogen) ataupun berbeda (heterogen), tetapi dengan jumlah yang seimbang, sehingga dapat ditemukan data pembandingan sebagai temuan yang lebih menarik.

Keempat, usia informan dalam penelitian berada pada kisaran usia 21, 22, dan 27 tahun, sehingga data yang diperoleh hampir menunjukkan kesamaan perilaku dan pengalaman dalam keterlibatan narasi. Untuk itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperhatikan keragaman karakteristik personal, sehingga dapat memperoleh interpretasi yang berbeda dari penelitian ini.

Kelima, penelitian ini hanya dibatasi pada kalangan Generasi Z sebagai subjek penelitian dan K-Drama Medis dengan dua judul utama, *Hospital Playlist* dan *Dr. Romantic* sebagai objek penelitian, sehingga penelitian berikutnya

diharapkan mampu mereplikasi penelitian ini dengan menggunakan objek dan subjek penelitian yang berbeda. Misalnya menggunakan subjek penelitian pada kalangan pekerja medis untuk mendapatkan interpretasi yang berbeda. Sementara dari segi objek penelitian dapat diperbarui dengan menggunakan serial drama medis Hollywood atau tetap menggunakan K-Drama, tetapi dengan tema populer lain seperti tema Sekolah, Kriminal, Fantasi, dan lain-lain.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi *filmmaker* dalam mempertimbangkan untuk memproduksi tayangan yang memiliki elemen-elemen edukatif tanpa menimbulkan pemikiran kritis secara sadar, sehingga tetap memenuhi kebutuhan hiburan dan secara bersamaan menambah pengetahuan tanpa mengurangi daya tarik cerita.

### **5.2.3. Saran Metodologis**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif wawancara, dengan teknik pengumpulan data yaitu hanya dengan melakukan wawancara mendalam. Maka dari itu, penelitian berikutnya bisa menggunakan teknik analisis data yang lebih mendalam dan komperhensif seperti dengan memberikan agenda kepada informan untuk membuat jurnal terkait cerita pengalaman setelah melakukan *binge watching*, seperti dengan menulis atau merekam cerita pengalamannya, sehingga tidak ada memori yang hilang dan lebih mudah diingat ketika dimintai keterangan sebagai bentuk pengumpulan data oleh peneliti.

